

**PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENINGKATKAN
PRODUKTIVITAS TEMBAKAU DI KECAMATAN LILIRILAU
KABUPATEN SOPPENG PROVINSI SULAWESI SELATAN**

NUR ESMI JUWERIA

NPP. 29.1418

*Asdaf Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: nuresmi2908@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The majority of people in Soppeng Regency are farmers and one of them is a tobacco farmer. Soppeng Regency, especially in Lilirilau Subdistrict, is known as one of the tobacco production areas in South Sulawesi which has its own characteristics and was successful ten years ago. The triumph of tobacco in Soppeng Regency ends from year to year due to the less than optimal empowerment provided by the government, the type of Soppeng tobacco is now less attractive to outside markets and the competition with other commodities such as cocoa has resulted in farmers starting to switch to cocoa farming instead of tobacco so that tobacco land is thinning and resulting in a decrease in tobacco production. **Purpose:** This study aims to describe the extent to which the empowerment of tobacco farmers is carried out by the Department of Agriculture and the Government of Lilirilau District, Soppeng Regency. **Method:** The qualitative research method is descriptive through an inductive approach. The data that has been collected is analyzed starting from data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data was collected by means of observation, interviews and documentation. The data obtained refers to the empowerment theory of Mardikanto and Soebiato. **Conclusion:** The results showed that the Empowerment of Tobacco Farmers in Soppeng Regency, especially in Lilirilau Subdistrict, had been running and had fulfilled the four dimensions of Mardikanto and Soebiato's theory and, it was just not optimal because of several inhibiting factors, namely competition with other commodities such as cocoa, facilities and infrastructure that had not been developed. adequate, marketing of production, cultural factors and limited human resource capabilities.*

Keywords: *Empowerment, Farmer, Tobacco*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Masyarakat di Kabupaten Soppeng mayoritas merupakan petani dan salah satunya petani tembakau. Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Lilirilau dikenal sebagai salah satu daerah produksi tembakau di Sulawesi Selatan yang memiliki ciri khas sendiri dan pernah berjaya sepuluh tahun silam. Kejayaan tembakau di

Kabupaten Soppeng berakhir dari tahun ke tahun karena kurang optimalnya pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah, jenis tembakau soppeng sekarang kurang diminati pasar luar dan adanya persaingan dengan komoditi lain seperti kakao mengakibatkan para petani mulai berpindah untuk bertani kakao ketimbang tembakau sehingga lahan tembakau menipis dan mengakibatkan turunnya produksi tembakau yang dihasilkan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana pemberdayaan petani tembakau yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pemerintah Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. **Metode:** Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif melalui pendekatan induktif. Data-data yang telah terkumpul dianalisis mulai dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh mengacu pada Teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebiato. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberdayaan Petani tembakau di Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Lilirilau sudah berjalan dan telah memenuhi keempat dimensi dari teori Mardikanto dan Soebiato dan, hanya saja belum optimal karena adanya beberapa faktor penghambat yaitu persaingan dengan komoditi lain seperti kakao, sarana dan prasarana yang belum memadai, pemasaran hasil produksi, faktor kultural dan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Petani, Tembakau

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan potensi sumber daya alamnya dengan penghasil pertanian yang tinggi. Sehingga penduduk Indonesia sebagian besar bekerja di hamparan pertanian dan menjadikan sektor pertanian menjadi prioritas perhatian pemerintah sebagai bagian pembangunan nasional. Pertanian berperan besar terhadap pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan karena masalah tersedianya lapangan pekerjaan sudah menjadi urgen penting bagi pemerintah, demikian sektor ini dapat dijumpai dipedesaan maupun daerah terpencil.

Pemberdayaan masyarakat merupakan wujud sebuah pembangunan yang lebih terfokus pada aspek kemanusiaan, yang dirancang berdasarkan potensi, kemampuan, fenomena dan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan diperuntukkan supaya masyarakat mampu mandiri dan memiliki daya saing yang tinggi. Maka dari itu, di era globalisasi yang serba menuntut diperlukan perhatian lebih dalam membentuk pembangunan pemberdayaan (Hendrawati, 2018).

Tanaman tembakau berkembang dan berjaya menjadi keperluan harian bagi masyarakat tertentu sehingga menjadi komoditas penting Indonesia. Melihat sejarah tembakau yang telah berkembang di Nusantara membuat masyarakat yang awalnya candu kemudian membentuk

komoditas bisnis yang membawa sektor perkebunan dan industri mampu bersaing di tingkat nasional. Industri tembakau memberikan pemasukan yang berarti bagi perekonomian Indonesia terpenting dalam hal cukai dan devisa seperti pada sumber pendapatan negara, lapangan pekerjaan baru, dan pembangunan daerah. Hal ini berpengaruh pada keadaan ekonomi dan sosial di beberapa wilayah yang menciptakan industri pengolahan tembakau kian bertambah (Afrianto, 2021)

Komoditi tembakau memang belum pernah menjadi komoditas unggulan Sulawesi Selatan. Namun, petani tembakau di Sulawesi Selatan tetap didorong untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan ekspor. Merujuk pada data Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI), jumlah produksi tembakau Sulawesi Selatan per tahun berada di kisaran 2.000 ton. Sementara, untuk memenuhi kebutuhan nasional dibutuhkan tembakau sedikitnya 330.000 ton per tahun. Tiga negara yang menjadi tujuan ekspor komoditi tembakau antara lain, Filipina, Thailand, dan Brunei Darussalam. Adapun tiga daerah produksi tembakau di Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Soppeng, Jeneponto dan Sinjai. Dan masing-masing daerah tersebut mempunyai ciri khas tembakau sendiri (Ristyaningrum, 2019)

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Kendala dalam upaya produktivitas tembakau secara nasional sangat berdampak pada keperluan produksi dan kualitas tembakau yang dihasilkan oleh petani yakni belum tepatnya waktu tanam yang dilakukan petani sehingga hal ini berpengaruh terhadap produktivitas tanaman tembakau. Selain itu, terbatasnya benih varietas unggul serta varietas tersebut hanya bisa dilakukan di daerah tertentu saja. Adapun kendala nonteknis yang dirasakan yakni kampanye antirokok yang beropini bahwa semua masalah kesehatan disebabkan oleh rokok sehingga dinilai perlu membatasi produk tembakau sehingga dapat mengurangi jumlah produksi tembakau yang petani hasilkan. Selanjutnya, perhatian pemerintah terhadap petani tembakau masih kurang sehingga realisasi peraturan pemerintah dengan implementasi masih belum berjalan dengan baik.

Masa kejayaan tembakau di Kabupaten Soppeng berakhir pada tahun 2013 karena terjadi persaingan dengan komoditas yang lebih unggul pada saat itu yakni komoditi kakao (data BPS). Hal tersebut membuat para petani tembakau mulai tertarik untuk bertani kakao ketimbang tembakau sehingga pada tahun 2013 sampai tahun 2018 menurut data BPS Kabupaten Soppeng.

Jumlah produksi tembakau dipengaruhi oleh peningkatan luas lahan. Pada tahun 2008 Luas lahan tanaman tembakau mencapai 300 ha dengan hasil produksi paling tinggi 294 ton

kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 tetapi sempat meningkat pada tahun 2012. Pada tahun 2011 ke tahun 2013 komoditi kakao menjadi perhatian dan mulai banyak diminati para petani di kabupaten soppeng. Menurut data BPS Kabupaten Soppeng pada saat itu luas lahan kakao bertambah hingga kurang lebih 4.000 ha sehingga produksi kakao mengalami peningkatan hingga 3.931,52 ton. Sedangkan, pada tahun sebelumnya produksi kakao hanya mencapai peningkatan hingga kurang lebih 1.000,00 ton saja.

Dari penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui lebih dalam faktor penyebab produksi tembakau pada tahun 2013 sampai 2018 tidak diproduksi atau tidak ditanam kemudian cara para petani dan pemerintah bangkit kembali pada tahun 2019 namun memasuki tahun 2020 mengalami penurunan lagi, tentu hal tersebut harus menjadi perhatian lebih lagi bagi para petani dan juga pemerintah agar dapat meningkatkan dan mengembalikan kejayaan tembakau di Kabupaten Soppeng.

Kabupaten soppeng dikenal di Sulawesi Selatan sebagai penghasil tembakau terbesar sejak puluhan tahun lalu hingga ambang nasional. Para petani tembakau di kabupaten soppeng khususnya di kecamatan Lilirilau hanya mengandalkan insdustri rumahan, dengan racikan tradisional. Dalam hal pemasarannya hanya dalam lingkup Sulawesi saja ini dikarenakan jenis tembakau soppeng ini kurang diminati pasar luar Sulawesi. Adanya persaingan dengan komoditas unggul pada sektor perkebunan seperti kakao sehingga beberapa petani tembakau beralih ke komoditas tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu faktor menurunnya produktivitas tembakau Kabupaten Soppeng. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat judul dalam skripsi yakni “Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan”.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah pernah dilakukan di waktu sebelumnya. Penelitian ini mungkin saja ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis serta dapat menjadi bahan referensi bagi penulis. Penulis mengutip beberapa penelitian terdahulu diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Penguatan kelembagaan kelompok tani tembakau di Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan (Layla Ramadhani Husain, 2018)	Untuk mengetahui kendala dalam penguatan kelembagaan kelompok tani tembakau	Upaya mengatasi kendala dalam penguatan kelembagaan yaitu ditempuh melalui program pemberdayaan yakni bimtek, demplot dan studi banding dengan memberikan penambahan wawasan dan pengetahuan serta peran aktif petani dalam wadah organisasi. Penguatan ini juga memberikan peningkatan kelas kelompok tani kelas pemula ke kelas lanjut.
2	Pemberdayaan Perajin Sutera melalui Revitalisasi Kampung Sabbeta di Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng (Andi F. A Tenriola, 2021)	Mengetahui bagaimana pemberdayaan perajin sutera melalui upaya pemerintah	Faktor penghambat dalam pemberdayaan perajin sutera yakni dalam pemasaran, modal, SDM, efisiensi waktu dan citra kampung sabbeta. Upaya pemerintah yakni memberikan fasilitas dalam produksi, sosialisasi dalam meningkatkan kemampuan perajin dan mengikut sertakan dalam sebuah acara untuk promosi produk sutera.
3	Pemberdayaan Kelompok Tani oleh Dinas Petanian dan BP3K Kecamatan Barru dalam meningkatkan hasil produkdi padi Dusun Camming Desa Palakka Kabupaten Barru Sulawesi Selatan (Annisa Rapika, 2021)	Untuk melihat bagaimana proses pemberdayaan kelompok tani oleh dengan melalui 3 (tiga) aspek penting	Dengan teori Fahrudin (2012) membedakan masyarakat dengan 3 aspek yakni beserta penjelasan: 1. <i>Enabling</i> , pemberdayaan petani oleh pemerintah terkait sudah terlaksana seperti pemberian bantuan dana, alat pertanian pada kelompok tani 2. <i>Empowering</i> , pemerintah dalam peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, penyuluhan dan pendampingan sudah terlaksana cukup baik dan tepat 3. <i>Protecting</i> , pembatasan penjualan yang dilakukan pemerintah sudah terlaksana namun belum maksimal
4	Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Produktivitas Padi Sawah (<i>Oryzae sativa</i>) Studi Kasus Kecamatan Lubuk Pakam, Desa Sekip Deli Serdang Isin	Mengetahui peran kelompok tani dalam peningkatan produksi padi sawah	Kelompok tani berperan besar terhadap peningkatan produksi padi sawah, Motivasi petani yang tinggi dalam mengikuti kegiatan kelompok tani, Penerimaan bantuan sarana produksi tersalurkan dengan sangat efektif, Produktivitas kelompok tani mendapat keuntungan rata-rata 6.685.571. Pemerintah diharapkan mampu mempertahankan fungsi kelompok tani dalam kegiatan usahatani

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
	(Robit Nasution, 2019)		sehingga dapat meningkatkan produksi padi sawah. Kelompok tani bisa memenuhi harapan anggota petani yang belum terpenuhi melalui kegiatan tertentu.
5	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa KaliWlingi, Brebes (Nisita, 2018)	Mengetahui proses pemanfaatan warga yaitu dengan langkah pelaksanaan, menaikkan taraf perekonomian hidup warga dan terwujudnya kesejahteraan.	Proses pemberdayaan masyarakat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu tingginya tingkat partisipasi masyarakat karena adanya dorongan dari pemerintah.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif melalui pendekatan induktif. Data-data yang telah terkumpul dianalisis mulai dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh mengacu pada Teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebiato yang menjelaskan bahwa pemberdayaan dibagi ke dalam empat tahap yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

1.5 Tujuan

Adapun penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan, dan temuan faktor penghambat yang dihadapi serta apa saja upaya-upaya dalam mengatasi faktor penghambat proses proses pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

II. METODE

Pendekatan penelitian pada hakikatnya sebagai strategi peneliti dalam mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dan menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian secara baik dan benar (Nasruddin, 2019:35). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menuangkan pemikiran induktif yang berarti penelitian ini menjelaskan secara konseptual dan teoretis kemudian dibandingkan dengan realitas dilapangan. Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data-data yang telah terkumpul dianalisis mulai dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya terdapat beberapa informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Para informan tersebut yaitu Kepala Seksi Penyelenggaraan dan Penyuluhan, Kepala Seksi Perlindungan, Pengamatan, dan Pengadaan, Kepala Seksi Produksi tanaman Hortikulrta dan Perkebunan, Camat Lilirilau, dan 3 (tiga) orang petani. Data yang diperoleh mengacu pada Teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebiato yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan hasil dari penelitian melalui teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebiato dengan dimensi sebagai berikut:

3.1 Bina Manusia

Bina manusia merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan, karena tujuan utama dari pembangunan adalah peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat yaitu melalui pemberdayaan masyarakat sebagai sumber daya manusia. Indikator kegiatan bina manusia yaitu:

1. Pengembangan Kapasitas dan Kemampuan

Dalam pengembangan kapasitas dan kemampuan petani tembakau maka hal harus dilakukan yaitu memberikan pendampingan serta sosialisasi kepada petani tembakau baik petani tembakau yang lama maupun yang baru. Hal tersebut tentu dilakukan oleh Dinas terkait dan pemerintah Kecamatan Lilirilau. Dengan tujuan agar para petani tembakau bisa lebih meningkatkan kapasitas dan kemampuannya tentu tembakau di Kecamatan Lilirilau pun bisa

meningkat kualitas produksinya. Dari hasil wawancara dengan Camat Lilirilau bapak Andi Agusalim, S.STP, M.Si pada hari Selasa 11 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Pusat Tembakau khas Soppeng berada di Kecamatan Lilirilau, Lahan tanaman tembakau terluas berada di Kecamatan Lilirilau. Dan 10 tahun lalu menjadi masa kejayaan tembakau soppeng dengan kualitas produksi yang cukup tinggi. Namun, seiring tahun ke tahun produksinya mulai menurun. Dimana hal ini harus ditindaklanjuti oleh kami dengan Dinas terkait untuk dilakukannya pendampingan budidaya tembakau serta penyuluhan lebih agar tembakau khas Soppeng ini bisa berjaya kembali.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kecamatan Lilirilau beserta Dinas terkait telah berusaha untuk mengembalikan kejayaan tembakau soppeng dengan melakukan pengembangan kapasitas dan kemampuan petani melalui pendampingan serta penyuluhan.

2. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pemberdayaan masyarakat khususnya para petani di Kecamatan Lilirilau dinilai sangat minim dan perlu dioptimalkan. Rendahnya kualitas SDM petani dari segi pendidikan dan keterampilan untuk bertani akhirnya mempengaruhi kualitas hasil produksi yang hingga saat ini masih belum meningkat. Selanjutnya berdasarkan wawancara kepada Bapak Agus selaku salah satu kepala petani di Desa Palangiseng pada tanggal 11 Januari 2022 sebagai berikut:

Saya sebagai salah satu petani di Kecamatan Lilirilau, merasa pemberdayaan petani yang dilakukan oleh pemerintah atau dinas cukup berpengaruh karena para petani, sebagian sudah sedikit demi sedikit, mulai memahami budidaya tembakau yang baik dan mengenal varietas lainnya dan cara perawatannya sehingga dapat menghasilkan kualitas tembakau yang lebih baik daripada sebelumnya.

Bapak Sulhukmi, SP selaku Kepala Seksi Penyelenggaraan dan Penyuluhan pada Senin, 10 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Pemberian pengetahuan kepada petani untuk penanaman tembakau, disampaikan oleh para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang telah ditugaskan di tempat-tempat yang sudah ditentukan, sebelumnya para PPL sudah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan oleh para ahli dibidangnya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan memberikan dampak positif kepada para petani yang ada di Kecamatan Lilirilau, meskipun pemberdayaan yang dilakukan belum maksimal tetapi sudah ada perkembangan sedikit demi sedikit.

3. Pengembangan Pelatihan dalam Pengembangan Kemampuan

Kegiatan pendampingan serta penyuluhan bagi para petani tembakau bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan serta pengetahuan para petani mengenai cara budidaya tanaman tembakau, sehingga dapat meningkatkan jumlah serta kualitas hasil panen tembakau. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Soppeng beserta pemerintah Kecamatan Lilirilau yang bertugas dalam memberikan pengetahuan dan pendampingan kepada para petani.

Melalui kegiatan penyuluhan terjadi proses pembelajaran bagi para petani yang akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan para petani mengenai cara budidaya tembakau yang benar. Pihak Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) juga membantu para petani mengenai pendampingan penanaman bergiliran sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Arisal, SP selaku Kepala Seksi Perlindungan, Pengamatan dan Pengendalian Tanaman Hortikultura dan Perkebunan pada Senin, 10 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Petani tembakau dibekali pengetahuan bagaimana cara budidaya tembakau dan pendampingan penanaman bergiliran, itu dilakukan jika selesai menanam tanaman tembakau bisa dilakukan penanaman tanaman lainnya seperti jagung dan bawang merah di lahan yang sama.

Wawancara menunjukkan bahwa Pemerintah sudah memberikan pendampingan kepada para petani tembakau. Hal yang petani tidak tahu menjadi tahu akan hal tersebut dan akan dicoba diterapkan.

3.2 Bina Usaha

Bina Usaha menjadi salah satu upaya yang cukup penting di dalam pemberdayaan masyarakat untuk mendukung proses manusia. Tanpa adanya pembinaan usaha maka akan berdampak pada ekonomi masyarakat dan perbaikan kesejahteraan ekonomi.

1. Pengadaan Pelatihan dan Penyuluhan dalam Pengembangan kemampuan

Sebelumnya sudah dijelaskan pada Bina Manusia bahwa pengembangan kapasitas dan kemampuan petani dilakukan melalui pendampingan pelatihan dan penyuluhan dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan beserta pemerintah Kecamatan Lilirilau. Bapak Arisal, SP selaku Kepala Seksi Perlindungan, Pengamatan dan

Pengendalian Tanaman Hortikultura dan Perkebunan pada Senin, 10 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Tahun ini akan dilakukan atau diaktifkan kembali pendampingan dan penyuluhan untuk program tanaman tembakau yang rencananya dilakukan satu bulan sekali. Dan akan diusulkan kembali studi banding ke pulau jawa seperti yang dilakukan tahun sebelumnya untuk meningkatkan pengetahuan lebih mengenai budidaya varietas tembakau lainnya.

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Bidang Hortikultura dan Perkebunan akan terus meningkatkan pemberdayaan melalui pengadaan pendampingan dan penyuluhan kembali pada tahun 2022 kepada para petani agar produksi tembakau kembali meningkat produksinya di Kecamatan Lilirilau.

2. Pengembangan Sarana dan Prasana

Sarana untuk perkebunan tembakau di Kabupaten Soppeng khususnya pupuk bersubsidi yakni pupuk ZTK yang diketahui merupakan pupuk yang bagus untuk tanaman tembakau sudah tidak ada lagi pengadaan dari pemerintah. Bapak Bahar selaku salah satu kepala petani di Desa Tetewatu pada tanggal 12 Januari 2022 sebagai berikut:

Pengadaan pupuk bersubsidi namanya pupuk ZTK sangat bagus untuk tanaman tembakau tapi sudah susah dapatnya terakhir disalurkan dari pemerintah pada tahun 2014. Sehingga alternatif lainnya membeli pupuk non subsidi walaupun dengan harga yang cukup mahal. Prasarana untuk petani tembakau seperti alat pengrajang tembakau juga belum memadai.

Dikarenakan alat pengrajang yang sudah lama dan beberapa sudah rusak. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Arisal, SP selaku Kepala Seksi Perlindungan, Pengamatan dan Pengendalian Tanaman Hortikultura dan Perkebunan pada Senin, 10 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Kalau untuk alat pengrajang jika sudah lebih dari 5 tahun maka dianggap sudah berkurang daya dukungnya. Tetapi akan ada bantuan dari Dinas yang akan diberikan pada kelompok tani yang mengajukan proposal pengadaan alat atau mesin bantuan. Untuk kualitas alat atau mesin tergantung waktu pemakaian dan perawatannya.

Untuk alat pengrajang yang usianya diatas 5 tahun, tentu saja kualitas dan daya dukungnya sudah berkurang. Dinas akan memberikan bantuan terkait alat tersebut pada setiap kelompok tani yang mengajukan proposal pengadaan alat atau mesin bantuan.

3. Peningkatan Mutu serta Produktivitas

Produktivitas merupakan indikator keberhasilan usaha tembakau para petani. Produktivitas serta kualitas hasil produksi menentukan keuntungan dan kerugian yang nantinya diperoleh petani. Dalam meningkatkan mutu serta produktivitas tembakau di Kecamatan Lilirilau dinilai baik sehingga dapat menjadi suatu usaha yang mempunyai potensi bagus. Diketahui tembakau soppeng kurang peminatnya maka dari itu dibutuhkan varietas lain yang lebih banyak diminati pasar luar. Akan tetapi sesuai dengan jawaban Ibu A. Masniyah Anwar, SP selaku Kepala Seksi Produksi Tanaman Hortikultura dan Perkebunan saat wawancara pada tanggal 10 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Dinas melalui PPL pernah memberikan pengenalan tembakau varietas lain seperti yang ditanam di beberapa pulau Jawa, Namun hal ini belum bisa terwujud karena para petani masih takut untuk mencoba karena cara perawatan varietas ini berbeda dengan varietas yang sering ditanam para petani.

Sebagai usaha peningkatan mutu serta kualitas hasil produksi tembakau, Dinas terkait harus terus melakukan penyuluhan dan pendampingan rutin kepada para petani tembakau. Kepala Bidang Hortikultura dan Perkebunan Bapak Sudirman H, SP., M.Si saat wawancara yang dilakukan pada 10 Januari 2022, dimana beliau mengatakan bahwa:

Untuk hasil produksi tahun 2020 memang menurun dari tahun 2019 sebanyak 198 ton menjadi 101,25 ton. Dengan adanya penanaman bergilir yang mulai diterapkan hasil produksi tembakau mulai mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan produksi sebanyak 121,6 ton.

Dengan kegiatan penanaman bergilir yang dilakukan oleh PPL kepada para petani tembakau terbukti meningkatkan jumlah produksi tembakau, dimana pada tahun 2020 jumlah produksi tembakau sebanyak 101,25 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 121,60 ton. Hal inilah yang bisa menjadikan sektor perkebunan tembakau di Kecamatan Lilirilau sebagai sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan para petani.

4. Pengembangan Informasi

Pengembangan informasi mengenai akses pasar sangat penting bagi para petani. Anggaran untuk kegiatan pemberdayaan pada tembakau bersumber dari dana khusus bagi cukai tembakau. Melalui akses informasi pasar, petani dapat mengetahui apa yang dibutuhkan konsumen. Petani juga mengetahui berapa harga jual tembakau yang dimiliki, sehingga tidak merugi jika ada kecurangan yang dilakukan oleh pemasok atau pembeli. Informasi modal dapat

membantu para petani dalam menjalankan usaha taninya sesuai dengan modal yang dimiliki, yang akan berdampak pada peningkatan kinerja petani dan juga pendapatan usaha tani. Mengenai pemasaran tembakau, Bapak Arisal, SP selaku Kepala Seksi Perlindungan, Pengamatan dan Pengendalian Tanaman Hortikultura dan Perkebunan pada Senin, 10 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Pemasaran tembakau dilakukan dengan cara para pengepul lokal dan luar seperti dari daerah Bone, Palu dan Kendari datang langsung ke tempat petani untuk membeli tembakau khas soppeng. Untuk harga tembakau itu sekarang kurang lebih 40.000/kg.

Untuk pemasaran tembakau masih dilingkup Sulawesi dikarenakan tembakau khas soppeng kurang diminati pasar luar. Harga tembakau tentunya bergantung pada kualitas tembakau yang dihasilkan.

3.3 Bina Lingkungan

Bina lingkungan merupakan hal yang juga harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan harus selalu memperhatikan kelestarian lingkungan, karena lingkungan sebagai tempat ketersediaan bahan baku merupakan faktor penentu keberlangsungan kegiatan yang dilakukan. Pemberdayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada harus tetap memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan setempat. Dengan pembinaan di lingkungan petani tembakau diharapkan akan memiliki suatu dampak positif agar mampu menciptakan berdayanya suatu kelompok petani yang berkualitas. Indikator dalam dimensi bina lingkungan yakni kondisi lingkungan dan sosial, dampak dan manfaat bagi lingkungan. Berdasarkan wawancara kepada Bapak Agus selaku salah satu kepala petani di Desa Palangiseng pada tanggal 11 Januari 2022 sebagai berikut:

Saya adalah petani yang sejak dulu menanam tembakau hingga saat ini. Awalnya limbah sisa panen tembakau saya hanya simpan begitu saja di lahan itu. Kemudian pernah ada sosialisasi dari Dinas Pertanian tentang cara budidaya tembakau. Sehingga saya tahu lebih bahwa tanaman tembakau tidak mempunyai limbah yang berdampak buruk bagi lingkungan melainkan limbah tembakau bisa digunakan sebagai pupuk tanaman dan pestisida.

Jadi dengan adanya bina lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Tanaman Pangan dan Pemerintah Kecamatan Lilirilau melalui PPL dapat merubah pola sikap masyarakat khususnya petani tembakau dalam memahami lebih mengenai pentingnya kelestarian lingkungan dalam memelihara tanaman tembakau.

3.4 Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan merupakan faktor penting yang memiliki peran dalam memberikan pembinaan terkait pemberdayaan. Hubungan antar lembaga perlu untuk diperhatikan untuk kelancaran proses pemberdayaan. Bina kelembagaan tidak hanya menciptakan lembaga yang dibutuhkan, tetapi pentingnya pembentukan dari sebuah lembaga yaitu seberapa jauh lembaga tersebut terbentuk dan bisa berfungsi secara efektif, sehingga dapat mendukung terselenggaranya bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Adapun indikator dalam bina kelembagaan yakni fungsi lembaga atau organisasi terkait dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Bina kelembagaan sendiri bisa dikatakan sebagai suatu organisasi sosial. Bina Kelembagaan tidak cukup untuk pembentukan lembaga-lembaga yang diperlukan, tetapi jauh lebih penting dari pembentukannya, adalah seberapa jauh kelembagaan yang telah dibentuk itu telah berfungsi secara efektif.

Lembaga bidang pertanian yang bertugas melakukan pemberdayaan masyarakat petani yaitu para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang telah dibagi dan ditugaskan di masing-masing desa dan kelurahan yang bertanggung jawab terhadap kelompok tani ada ada di desa dan kelurahan tersebut. Selain memberikan pembinaan terkait pertanian, PPL juga memberikan pembinaan mengenai cara pengelolaan lembaga tani yang baik dan benar. Hasil wawancara pada Senin, 10 Januari 2022 bersama Bapak Sulhukmi, SP selaku Kepala Seksi Penyelenggaraan dan Penyuluhan mengatakan bahwa:

Selain pembinaan terkait pertanian, penyuluh juga melakukan pembinaan mengenai cara pengelolaan lembaga kelompok tani para petani. Dimana ketua kelompok tani berperan dalam menyalurkan informasi dari penyuluh kepada anggotanya maupun keluhan dari petani yang disampaikan kepada penyuluh, hal inilah yang dapat menambah kekompakan para petani.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa kelembagaan petani juga berperan sebagai penyalur informasi terkait program-program pertanian yang akan dilaksanakan oleh pemerintah Kecamatan Lilirilau melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan. Selain itu, segala keluhan maupun masukan di bidang pertanian dapat disampaikan kepada kelompok tani masing-masing. Seperti halnya terkait kelangkaan pupuk bersubsidi maupun permintaan bantuan alat-alat penunjang pertanian. Itulah bentuk-bentuk keaktifan lembaga bidang pertanian yang harus selalu ditingkatkan agar terciptanya petani yang mandiri.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Upaya mengatasi kendala dalam penguatan kelembagaan yaitu ditempuh melalui program pemberdayaan yakni bimtek, demplot dan studi banding dengan memberikan penambahan wawasan dan pengetahuan serta peran aktif petani dalam wadah organisasi. Penguatan ini juga memberikan peningkatan kelas kelompok tani kelas pemula ke kelas lanjut seperti hasil penelitian oleh (Layla Ramadhani Husain, 2018).

Berdasarkan penelitian (Andi F. A Tenriola, 2021), faktor penghambat dalam pemberdayaan perajin sutera yakni dalam pemasaran, modal, SDM, efisiensi waktu dan citra kampung sabbeta. Upaya pemerintah yakni memberikan fasilitas dalam produksi, sosialisasi dalam meningkatkan kemampuan perajin dan mengikut sertakan dalam sebuah acara untuk promosi produk sutera.

Dalam penelitian (Annisa Rapika, 2021), disebutkan bahwa dengan teori Fahrudin (2012) membedakan masyarakat dengan 3 aspek yakni beserta penjelasan:

- a. *Enabling*, pemberdayaan petani oleh pemerintah terkait sudah terlaksana seperti pemberian bantuan dana, alat pertanian pada kelompok tani
- b. *Empowering*, pemerintah dalam peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, penyuluhan dan pendampingan sudah terlaksana cukup baik dan tepat
- c. *Protecting*, pembatasan penjualan yang dilakukan pemerintah sudah terlaksana namun belum maksimal

Kelompok tani berperan besar terhadap peningkatan produksi padi sawah, Motivasi petani yang tinggi dalam mengikuti kegiatan kelompok tani, Penerimaan bantuan sarana produksi tersalurkan dengan sangat efektif, Produktivitas kelompok tani mendapat keuntungan rata-rata 6.685.571. Pemerintah diharapkan mampu mempertahankan fungsi kelompok tani dalam kegiatan usahatani sehingga dapat meningkatkan produksi padi sawah. Kelompok tani bisa memenuhi harapan anggota petani yang belum terpenuhi melalui kegiatan tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Robit Nasution, 2019).

Proses pemberdayaan masyarakat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu tingginya tingkat partisipasi masyarakat karena adanya dorongan dari pemerintah berdasarkan penelitian dari (Nisita, 2018).

3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan yaitu tingginya persaingan dengan komoditi lain, sarana dan prasarana yang belum memadai, pemasaran hasil produksi kurang diminati pasar luar, dan faktor kultural dan keterbatasan kemampuan SDM.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa proses pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan sudah berjalan dengan baik walaupun masih belum optimal jika dilihat berdasarkan Teori pemberdayaan menurut Totok Mardikanto bahwa masih terdapat indikator yang belum memenuhi dalam pelaksanaannya.

Adapun faktor penghambatnya, yaitu:

- a. Persaingan dengan komoditi lain seperti kakao sehingga petani tembakau beralih ke komoditas tersebut yang menyebabkan lahan tanaman tembakau menjadi sedikit bahkan sempat kosong.
- b. Sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti pupuk subsidi yang langka dan alat pengrajang tembakau yang sudah rusak.
- c. Pemasaran hasil produksi, jenis tembakau khas soppeng kurang diminati pasar luar sehingga pemasarannya hanya di sekitaran daerah soppeng dan lingkup Sulawesi saja.
- d. Faktor kultural dan keterbatasan kemampuan sdm. Kultur masyarakat yang cenderung statis dan acuh terhadap perkembangan zaman mendorong sikap yang tertutup terhadap hal-hal baru. Kualitas sdm petani yang kurang memadai serta keterbatasan dalam hal pengetahuan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini mengalami keterbatasan karena waktu penelitian yang tergolong singkat yaitu hanya 2 (dua) minggu sedangkan permasalahan dilapangan yang diteliti termasuk rumit dan lebih kompleks.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam proses penelitian dan penulisan karya ini, maka untuk kedepannya penulis menyarankan

agar untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada objek yang sama sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam dan terperinci.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang dari awal telah mendukung penulis baik kepada almamater saya Institut Pemerintahan Dalam Negeri maupun kepada lokasi penelitian penulis yaitu di Kecamatan Lilirilau yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. (2021). *Sejarah tembakau nusantara: candu, perkebunan, dan industri*. Kompaspedia. Kompas.Id. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-tembakau-nusantara-candu-perkebunan-dan-industri>. Di akses pada tanggal 31 Agustus 2021 pukul 20.21 WITA.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daraba, D. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan*. 17(2), 168–169.
- Faisal, M., & Daraba, D. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: Buku Literatur IPDN.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Husain, L. R. (2018). *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Labolo, M. (2010). *Memahami Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). California: Sage Publications.

Nasution, I. R. (2019). Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Produktivitas Padi Sawah (*Oryzae sativa*) (Studi Kasus : Kecamatan Lubuk Pakam, Desa Sekip Deli Serdang). *Wahana Inovasi*, 8(1).

Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.

Ristyningrum, A. (2019). *Petani tembakau Sulsel didorong pacu produksi gunapasarekspar*. Sulawesi.Bisnis.Com.<https://sulawesi.bisnis.com/read/20191008/540/1156753/petani-tembakau-sulsel-didorong-pacu-produksi-guna-pasar-ekspor>. DI akses pada tanggal 1 September 2021 pukul 22.03 WITA.

Setiawan, I. (2012). *Setiawan, I. 2012. Dinamika Pemberdayaan Petani: Sebuah Refleksi dan Generalisasi Kasus di Jawa Barat*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Tenriola, A. F. A. (2021). *Pemberdayaan Perajin Sutera melalui Revitalisasi Kampung Sabbeta di Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng*.

